

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah berasal dari dua kata, yaitu lingkungan dan sekolah. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang. Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya. Sedangkan Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.¹ Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- 1) Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, dan keadaan alam.
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu.
- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain dan desa.²

Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

¹ Muhammad, *Lingkungan Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara, Ar-Rahmah Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1, No. 2, (2021): 61.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 33.

organisasi pemuda, yang ia sebut dengan tri pusat pendidikan.³

Sedangkan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena sekolah memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian siswa. Pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal karena pendidikan yang memiliki dasar, tujuan, metode, yang di susun secara sistematis.⁴ Dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.⁵

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan siswa selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah.

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Tumbuh sesudah keluarga
- b) Lembaga pendidikan formal
- c) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati.⁶

Seorang guru dan siswa membentuk suatu system yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma. Selama tidak ada pertentangan, maka anak tidak akan mengalami kesulitan

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 33.

⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 164.

⁵ Farhan Saefudin Wahid, Didik Tri Setiyoko, dkk, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, No. 8 (2020): 557.

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 34-35.

dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok di mana dirinya dapat diterima dengan baik.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu:

- a) siswa dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b) Siswa dididik untuk mentaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c) Siswa dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima,
- d) Siswa dituntut untuk memahami orang lain.

Keempat tahap proses penyesuaian diri berlangsung dari proses yang sederhana ke proses yang semakin kompleks dan semakin menuntut penguasaan system respons yang kompleks pula. Selama proses penyesuaian diri, sangat mungkin terjadi siswa menghadapi konflik yang dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan sosial mereka.

Lingkungan sekolah juga di tuntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa. Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat siswa hidup dalam kesehariannya. Sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial siswa. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial anak. Sebaliknya sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memicu perkembangan hubungan sosial anak.

Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan sosial anak tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang di tampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh berkembang.⁷

⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 96.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

b. Macam-macam lingkungan sekolah

Adapun macam-macam lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah berupa:
 - a) Sarana sekolah
Sarana dan prasarana yang memadai akan mencapai tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum disekolah.
 - b) Prasarana sekolah
Prasarana yang mendukung proses pembelajaran dikelas, seperti perpustakaan, ruang kelas, dan keadaan gedung.
 - c) Kelengkapan sekolah
Kelengkapan sekolah adalah segala sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang proses pembelajaran.
- 2) Lingkungan non fisik/sosial, berupa:
 - a) Hubungan siswa dengan teman-temannya,
Interaksi antara siswa dengan siswa lainnya tidak kalah penting walaupun interaksi yang paling fungsional adalah interaksi antara guru dengan siswa.
 - b) Hubungan siswa dengan guru-gurunya
Interaksi adalah suatu hubungan antara individu dengan individu lain, dengan adanya proses saling mempengaruhi dan saling mengubah. Proses pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam belajar.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.⁸

c. Karakteristik lingkungan sekolah yang baik

Telah banyak upaya yang dilakukan untuk menjadikan sekolah dapat memenuhi peran, tugas dan fungsinya sebagai agen pembaharuan, agen pelayanan masyarakat, dan agen

⁸ Muhammad Surya, *Psikologi Pendidikan*, (Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004), 78

pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak diantaranya yang sudah berhasil, tapi ada jumlah yang lebih banyak lagi yang tidak atau kurang berhasil.

Diantara karakteristik sekolah yang baik menurut macbeath dan mortimer adalah:

- 1) Visi dan misi yang jelas
- 2) Kepala sekolah yang professional
- 3) Guru yang professional
- 4) Lingkungan belajar yang kondusif
- 5) Ramah siswa
- 6) Manajemen yang kuat
- 7) Kurikulum yang luas dan berimbang
- 8) Penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna
- 9) Pelibatan masyarakat yang tinggi.⁹

Adapun karakteristik lingkungan sekolah yang kondusif yaitu:

- 1) Gedung, halaman, dan peralatan sekolah bersih dan terawat.
- 2) Orang tua dapat melihat hubungan yang positif antara masyarakat, sekolah, dan lingkungan.
- 3) Mekanisme untuk partisipasi siswa dalam organisasi sekolah jelas, misalnya aturan untuk menjadi perwakilan kelas.
- 4) Sekolah mempunyai aturan atau kebijakan yang dirumuskan dengan jelas mengenai isu-isu disiplin, mengganggu siswa lain, dan kesejahteraan siswa lainnya
- 5) Guru, orang tua dan siswa memahami aturan atau kebijakan tersebut.
- 6) Isu-isu gangguan terhadap siswa dan disiplin siswa didiskusikan dengan warga sekolah.

Karakteristik lingkungan yang kondusif bukan hanya dilihat dari gedung, halaman, peralatan sekolah tetapi perlu juga menjaga hubungan yang baik terhadap sesama serta mentaati aturan sekolah yang telah ditetapkan.¹⁰

d. Peranan lingkungan sekolah

⁹ Mohammad Nurul Huda, Membentuk Sekolah Yang Efektif, *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7, No. 2, (2019), 49.

¹⁰ Arianti, Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif, *Jurnal Kependidikan*, 11, No. 1, (2017), 48-49.

Mengenai peranan lingkungan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu:

- a) Para siswa harus hadir di sekolah
- b) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan “konsep diri” nya.
- c) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain diluar rumah.
- d) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses
- e) Sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistik.¹¹

Peranan sekolah juga sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, oleh sebab itu sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah melalui kurikulum sebagai berikut:

- a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan pegawai.
- b) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.¹²

Menurut Havighurst sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehubungan dengan hal ini, sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 54.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 49.

kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa, akan berjalan dengan baik apabila di sekolah tersebut telah tercipta iklim yang sehat atau efektif, baik menyangkut aspek menejemennya, maupun profesionalisme para personelnya.

Sekolah yang efektif menurut Michael Rutter yaitu sekolah yang memajukan, meningkatkan, atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.

Karakteristik sekolah yang efektif dan sehat menurut David W. Johnson yaitu:

- a) Total biaya pendidikan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat kompetensi atau sosialisasi tertentu,
- b) Motivasi atau semangat para personel sekolah dan siswa.
- c) Kemampuan sekolah untuk memiliki personel, fasilitas, material, dan siswa yang baik.
- d) Kemampuan sekolah untuk menempatkan para lulusannya ke sekolah lanjutan atau dunia kerja.

Sedangkan sekolah yang sehat adalah kemampuan sekolah untuk berkembang, atau berubah dalam cara-cara yang produktif.¹³

e. Fungsi dan tugas sekolah

Dilihat dari sisi perkembangan anak, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk pengembangan aspek-aspek sosio moral dan emosi.

Dalam level pendidikan prasekolah, sekolah merupakan suatu lingkungan yang diproteksi, lembaga pendidikan prasekolah ini berperan memodifikasi beberapa pola perilaku

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 55.

anak-anak yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman keluarga, termasuk pengendalian diri.¹⁴

Sedangkan fungsi sekolah yang lain yaitu:

- a) Mendidik calon warga Negara yang dewasa,
- b) Mempersiapkan calon warga masyarakat,
- c) Mengembangkan cit-cita profesi,
- d) Mempersiapkan calon pembentuk keluarga yang baru
- e) Pengembangan pribadi

Sekolah juga memiliki tugas yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan fungsinya tersebut, yang pada dasarnya merupakan hasil analisis terhadap keperluan anak yang belajar.¹⁵

f. Faktor penentu keberhasilan sekolah

Keberadaan lingkungan sekolah sangat berperan dalam pendidikan. Adapun faktor penentu keberhasilan lingkungan sekolah dalam pendidikan antara lain:

- a) Kenyamanan proses pendidikan di sekolah yang bergantung pada ketersediaan fasilitas proses pembelajaran.
- b) Berlakunya peraturan di lingkungan sekolah sebagai penentu ketaatan siswa dalam mematuhi aturan sehingga menjadi generasi yang taat aturan dan generasi yang mulia untuk bekal hidup bermasyarakat dan berkeluarga.
- c) Suasana yang ada di sekolah ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan relasi hubungan yang terjalin antar guru dan siswa.
- d) Berlangsungnya proses komunikatif antar unsur pendidikan yang ada yakni guru, siswa, sarana dan prasarana dan lain sebagainya sehingga hubungan yang ideal dan harmonis akan terwujud.¹⁶

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah.

¹⁴ Henni Sukmawati, Tripusat Pendidikan, *Jurnal Pilar*, 2, No. 2, (2013): 190.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 24.

¹⁶ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, (Semarang: UPT. UNNES Press, 2004), 178-179.

Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.¹⁷

g. Lingkungan sekolah dalam perspektif islam

Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal yang membentuk kepribadian siswa secara Islami. sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tempat siswa menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. Iklim sekolah yang kondusif dan akademik yang baik secara fisik maupun non-fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif, antara lain lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan siswa. Pendidikan agama di sekolah/madrasah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketenteraman batin dan kesehatan mental. Tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, pengendalian moral yang tiada taranya. Untuk membekali siswa diperlukan lingkungan sekolah yang agamis.¹⁸

2. Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian profesionalisme guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif.¹⁹

Menurut martinis yamin, profesi yaitu seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Sedangkan

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 50.

¹⁸ Suhada, *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Hikmah*, 8, No. 1, (2017), 9.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 15.

menurut jasin Muhammad, profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Sedangkan menurut didi atmadilaga profesi merupakan wewenang praktek suatu kejuruan yang bersifat pelayanan pada kemanusiaan secara intelektual spesifik yang sangat tinggi, yang di dukung oleh penguasaan pengetahuan keahlian serta seperangkat sikap dan keterampilan teknik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus.²⁰

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang intensif.

Makna profesional mengacu pada orang yang menyangand suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyangandan dan penampilan professional ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan, yaitu pemerintah. Sedangkan secara informal, pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi.²¹ Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²² Seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 16.

²¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 20.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 17.

Profesionalisme berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Profesionalisme merupakan suatu pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Sehingga profesionalisme mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya.²³

Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Seorang guru akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.²⁴

Profesionalisme guru seing dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru dan tunjangan profesi guru.²⁵ Guru yang profesional merupakan orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas di bidangnya.

b. Urgensi profesionalisme guru dalam pendidikan

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 18.

²⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 21.

²⁵ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 108.

Guru yang profesional menjadi faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi guru yang profesional, maka harus mampu menemukan jati diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Apalagi guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar namun harus menjadi manajer belajar.²⁶

Terdapat enam asumsi yang melandasi perlunya profesionalisme guru dalam pendidikan, yaitu:

- a) Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, perasaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya. Sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai keanusiaan yang menghargai martabat manusia.
- b) Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik dan pengelola pendidikan.
- c) Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- d) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yaitu manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul.
- e) Inti pendidikan terjadi pada prosesnya yaitu situasi dimana terjadi dialog antara siswa dengan guru yang memungkinkan siswa tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh guru agar selaras dengan nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
- f) Sering terjadinya dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik.²⁷

c. Ciri-ciri guru profesional

Ciri adalah tanda yang spesifik dan khas yang melekat pada sesuatu yang membedakannya dari sesuatu yang lain.

²⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 19.

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 20.

Guru yang profesional memiliki ciri khas sehingga berbeda dengan guru yang tidak profesional. Diantara guru yang profesional yaitu:

a) Entrepreneurship

Guru profesional mempunyai ciri entrepreneurship maksudnya dia mempunyai kemandirian. Dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun. Kemandirian disini hanya dalam sikap. Siakp seorang guru yang memancarkan kepribadian, kewibawaan, kejujuran dan potensi intelektualnya yang mumpuni.

b) Self motivation

Guru profesional mempunyai self motivation yang tinggi. Memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta bisa terus-menerus berada dalam kondisi lebih baik.

c) Self growth

Guru profesional akan selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Guru yang profesional akan terus tumbuh dan berkembang bersama seiring dengan tumbuh kembang siswa.

d) Capability

Guru profesional memiliki kecakapan dalam mengelola waktu, sehingga saat demi saat dilaluinya sangat efektif dan efisien serta bermanfaat. Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan memahami siswanya dan memiliki keterampilan dalam memotivasi siswanya sehingga para siswa merasa terayomi dengan kehadirannya.²⁸

d. Peranan, tugas dan tanggung jawab guru

Guru berkewajiban mempersiapkan dan mengorganisasi lingkungan belajar siswa untuk mensosialisasikan dirinya. Dalam hal ini, guru mengemban peranan-peranan sebagai berikut:

a) Guru sebagai model

Siswa berkembang ke arah idealisme dan kritis. Para siswa membutuhkan guru sebagai model yang dapat

²⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional : Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta: AMP Press, 2016), 93.

di contoh dan dijadikan teladan. Karena itu guru harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dalam menjalankan peranan tersebut, guru harus senantiasa terlibat secara emosional dan intelektual dengan para siswa. Guru senantiasa berusaha memberikan bimbingan menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dalam belajar.

b) Guru sebagai perencana

Guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Dalam perencanaan itu siswa perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman para siswa. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi, dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

c) Guru sebagai peramal atau mendiagnosis kemajuan belajar siswa

Peranan tersebut erat kaitannya dengan tugas mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Dalam menjalankan peranan ini, seharusnya guru mampu melaksanakan dan mempergunakan beberapa tes yang telah dibakukan, melaksanakan tes formatif, sumatif, dan memperkirakan perkembangan siswa.

d) Guru sebagai pemimpin

Guru adalah sebagai pemimpin dalam kelasnya. Banyak tugas yang sifatnya manajerial yang harus dilakukan oleh guru, seperti memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan, bertindak sebagai pengurus rumah tangga kelas, serta menyusun laporan bagi pihak yang memerlukannya.

e) Guru sebagai petunjuk jalan sebagai sumber-sumber

Guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan akan memperoleh pengalaman yang kaya. Sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.²⁹

²⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, 46-47.

Menurut Gerstner, tugas guru tidak hanya sebagai pengajar melainkan harus berperan sebagai:

- a) Pelatih, guru profesional berperan ibarat pelatih olahraga. Guru mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar dan memotivasi siswa untuk bekerja keras mencapai prestasi setinggi-tingginya.
- b) Konselor, guru akan menjadi sahabat siswa, teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa, menciptakan suasana dimana siswa belajar dalam kelompok kecil di bawah bimbingan guru.
- c) Manajer belajar, guru akan bertindak ibarat manajer perusahaan. Guru membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, mengeluarkan ide terbaik yang dimilikinya. Guru bertindak sebagai bagian dari siswa dengan ikut belajar bersama.³⁰

Tugas guru pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori diantaranya:

- a) Tugas profesi, seorang guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan.
- b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus tetap menunjukkan wibawa, tetapi tidak membuat siswa takut.
- c) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, tugas ini merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945.³¹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Bila suatu ketika ada siswa yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. siswa yang sakit, tidak

³⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 31.

³¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 73.

bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya. Semuanya menjadi perhatian guru. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap siswanya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah siswanya.

Guru tidak pernah memusuhi siswanya meskipun suatu ketika ada siswanya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.³²

e. Syarat-syarat guru profesional

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

a) Kompetensi pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

b) Kompetensi personal

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Guru memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa.

c) Kompetensi profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

serta penguasaan didakdik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

d) Kompetensi sosial

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan siswa, kepala sekolah, sesama guru dan masyarakat luas.³³

f. Usaha peningkatan profesionalisme guru

Peningkatan profesionalisme guru pada akhirnya ditentukan oleh gurunya sendiri. Guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal berikut: (a) memahami tuntutan standar profesi yang ada, (b) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, (c) membangun hubungan kerja yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, (d) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa, (e) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sehingga metode pembelajaran dapat terus diperbarui.³⁴

Upaya membangun hubungan kerja yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja. Melalui jaringan kerja, guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Sedangkan upaya membangun etos kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa merupakan suatu keharusan. Semua bidang dituntut untuk memberikan pelayanan prima kepada siswa, orang tua, dan sekolah pemangku kepentingan. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik. Diantara usaha peningkatan profesionalisme guru:

a) Usaha peningkatan kualitas guru

³³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 22-23.

³⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 32.

Wujud nyata pemerintah dalam peningkatan kualitas guru salah satunya dengan sertifikasi guru. Sertifikat diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktek pendidikan yang berkualitas.

- b) Pembinaan profesionalisme guru melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). MGMP merupakan salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh, dan untuk guru.

- c) Peningkatan profesionalisme guru melalui sertifikasi
- Peningkatan profesionalisme guru dan tenaga pendidik menjadi perhatian pemerintah dengan diterbitkannya UU RI No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, UU RI No. 14/2005 tentang guru dan dosen, serta peraturan pemerintah RI No. 19/2005 tentang standar nasional pendidikan yang menjadi payung hukum bahwa guru adalah pendidik profesional.

Isi pasal 1 butir (11) UUGD menyebutkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen, dengan logika bahwa guru telah memiliki dua hal yang dipersyaratkan yakni kualifikasi pendidikan minimum dan penguasaan kompetensi guru. Kualifikasi pendidikan minimal dapat diperoleh melalui ijazah (D4/S1). Namun, sertifikat pendidik sebagai bukti penguasaan kompetensi minimal sebagai guru harus dilakukan melalui suatu evaluasi yang cermat dan komprehensif dari aspek-aspek pembentuk sosok guru yang kompeten dan profesional.³⁵

³⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, 33-37.

3. Sikap Tawadhu'

a. Pengertian sikap tawadhu'

Sikap tawadhu' berasal dari dua kata yaitu sikap dan tawadhu'. Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.³⁶ Sikap pada manusia tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk secara beransur-ansur sejalan dengan perkembangan kehidupan. Sikap mempunyai peran besar sebab sikap yang sudah terbentuk pada diri manusia turut menentukan tingkah lakunya dalam menghadapi suatu objek.³⁷

Kesiapan seseorang untuk bertindak juga termasuk dalam pengertian sikap. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen perilaku.³⁸ Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek disertai dengan perasaan positif atau negatif. Howard dan kendler memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan lainnya. Sedangkan sarlito wirawan berpendapat bahwa sikap sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Menurut mayor polak sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu.³⁹ Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman.

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan,

³⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 142.

³⁷ Bambang Syamsul arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 123.

³⁸ Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Perilaku*, (Blitar: CV. Seagung Seto, 1999), 218.

³⁹ Bambang Syamsul arifin, *Psikologi Sosial*, 124.

intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu yang sama mungkin juga tidak selalu sama. Bagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup adalah termasuk dalam kepribadian. Didalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan.⁴⁰

Kemajuan ilmu teknologi sangat berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Namun, perubahan sikap dan perilaku tersebut, dapat lebih spesifik terlihat pada anak usia 11-15 tahun. Karena saat usia inilah, seorang anak mengalami tahap formal operasional.

Tahap formal operasional adalah, masa dimana seorang anak sudah mulai mampu berfikir tingkat tinggi, mulai ingin lepas dari ikatan orang tua, mudah menyerap hal-hal yang baru ia temui, mencoba hal-hal tersebut dan mengomentari. Bila dibandingkan dengan zaman dahulu, kemampuan daya tangkap seorang anak pada usia 11-15 tahun pada zaman dahulu, jauh lebih rendah karena, adanya keterbatasan mendapatkan dan mengakses teknologi dan informasi.

Karena kemajuan teknologi yang semakin pesat, anak-anak di usia 11-15 tahun saat ini, lebih cepat berkembang dan menyerap. Mereka lebih aktif dan kritis untuk mengetahui semua hal disekitarnya. Oleh karena itulah, anak-anak di usia ini, harus di tempatkan pada lingkungan yang tepat dan sesuai, karena perkembangan sikap dan perilaku di usia ini, saat berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak.⁴¹

Faktor-faktor penyebab perubaha sikap diantaranya:

a) Faktor internal

Faktor yang terdapat dalam diri manusia. Cara individu menanggapi dunia luarnya bersifat selektif. Hal ini berarti sesuatu yang datang dari luar tidak semuanya diterima, tetapi individu mengadakan seleksi untuk menentukan hal-hal yang akan diterima dan hal-hal yang akan ditolakny.

Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 141-142.

⁴¹ R. Nuruliah Kusumasari, *Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, No. 1 (2015): 34.

pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.

b) Faktor eksternal

Hal-hal atau keadaan yang ada diluar diri individu, yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti ada hubungan secara langsung antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu, juga dapat secara tidak langsung, yaitu dengan perantara alat komunikasi.

Hubungan secara langsung dapat dengan sengaja diberikan, seperti adanya komunikator yang dengan sengaja memberikan sesuatu dengan tujuan untuk membentuk atau mengubah suatu sikap tertentu, dan ada yang secara tidak langsung yaitu menciptakan situasi yang memungkinkan dapat menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap.⁴²

Menurut sherif, sikap dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia
- b) Adanya komunikasi dari suatu pihak.⁴³

Tawadhu' secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati atau merendahkan diri dan santun terhadap sesama. Sedangkan secara istilah tawadhu' adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah.⁴⁴

Fudhail bin iyadh, seorang wara ahli fiqih madinah, generasi tabi'in-tabi'in mengatakan bahwa orang mutawadhi' (orang yang tawadhu') adalah orang yang tunduk dan taat melaksanakan yang benar serta menerima kebenaran dari siapapun. Al junaid seorang wara' dari generasi tabi'in-tabi'in menganggap bahwa tawadhu' ialah tidak membusungkan dada tapi lemah lembut tanda hormat. Al

⁴² Bambang Syamsul arifin, *Psikologi Sosial*, 135-136.

⁴³ Bambang Syamsul arifin, *Psikologi Sosial*, 136.

⁴⁴ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, (Banten: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 7.

harawi juga mengatakan tawadhu' ialah bersungguh-sungguh mencapai yang haq. Sedangkan Ibnu Taimiyah, seorang fuqoha dan mujaddid, menerangkan bahwa tawadhu' ialah menunaikan segala yang haq dengan bersungguh-sungguh, taat menghambakan diri kepada Allah sehingga benar-benar hamba Allah dan tanpa menganggap dirinya tinggi.⁴⁵ Sedangkan menurut peneliti sendiri tawadhu' adalah perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala.

Sikap tawadhu' terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa di hadapan Allah SWT. Manusia membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Tanpa rahmat, karunia dan nikmat dari Allah SWT, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, bahkan tidak akan pernah ada di atas permukaan bumi ini. Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat maupun kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT.⁴⁶

Ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah Allah agar seorang muslim bersifat tawadhu'.

a) Qs. Al-Furqan : 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

b) Qs. Luqman : 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka

⁴⁵ M. Yasin, *Tawadhu': Inspirasi Rendah ati Rasulullah SAW dan Orang-Orang Salih*, (Yogyakarta: CV. Penerbit Harfeey, 2019), 2.

⁴⁶ Purnama Rozaq, Indikator Tawadhu' Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, 1, No. 12, (2017) : 177-178.

bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

c) Qs. Al-Hijr : 88

لَا تَمُدَّدْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:”Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.⁴⁷

Hadits-hadits Rasulullah SAW yang berkenaan dengan perintah beliau agar umatnya bersifat tawadhu’

a) Rasulullah bersabda

وَأَنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يُبْغِيَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu’. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain.” (HR. Muslim no. 2865).”

b) Rasulullah bersabda

مَا تَقَصَّصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588).⁴⁸

⁴⁷ M. Yasin, *Tawadhu’: Inspirasi Rendah ati Rasulullah SAW dan Orang-Orang Salih*, 4.

⁴⁸ M. Yasin, *Tawadhu’: Inspirasi Rendah ati Rasulullah SAW dan Orang-Orang Salih*, 7.

b. Macam-macam sikap tawadhu'

Sikap tawadhu' terdiri dari dua macam yaitu:

- a) Tawadhu' yang terpuji
Tawadhu' yang terpuji adalah sikap merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama.
- b) Tawadhu' yang tercela
Tawadhu' tercela adalah sikap merendahkan diri dihadapan orang kaya dengan harapan mendapat sesuatu darinya.⁴⁹

Selain itu, sikap Tawadhu' juga di bagi menjadi empat macam dilihat dari objeknya, yaitu sebagai berikut:

- a) Tawadhu' kepada Allah SWT
Tawadhu' kepada Allah SWT artinya merendahkan diri di hadapanNya. Tanda-tanda orang Tawadhu' kepada Allah SWT diantaranya: (1) merasa kecil / sedikit dalam ta'at kepadaNya. Artinya, seorang yang Tawadhu' kepada allah SWT itu merasa bahwa dalam ketaatan dan ibadahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan dosa dosa yang telah dilakukan. (2) merasa besar/banyak dalam maksiat. Artinya, seorang yang Tawadhu' kepada Allah SWT, merasa bahwa dosa / maksiat yang telah dilakukan sangat besar / banyak dibandingkan dengan amalnya. (3) memperbanyak pujian kepada Allah SWT. Dan tidak pada diri sendiri. (4) tidak menuntut hak kepada Allah, tetapi berorientasi pada amal yang harus dilakukan.
- b) Tawadhu' kepada Agama
Tanda-tanda orang yang Tawadhu' kepada agama diantaranya: tunduk dan patuh kepada aturan-aturan, perintah-perintah dan larangan larangan di dalam agama islam.
- c) Tawadhu' kepada Rosulullah SAW.
Tanda-tanda orang Tawadhu' pada Rosulullah diantaranya: (1) mengutamakan petunjuk Rosulullah diatas manusia lainnya, (2) Mencintai, mentaati, dan mengikuti setiap perkataan dan perbuatan beliau, (3) Menjadikan Rosulullah SAW. Sebagai teladan hidupnya.

⁴⁹ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, 9.

d) Tawadhu' kepada Sesama.

Tanda-tanda orang yang Tawadhu' kepada manusia diantaranya: (1) Menerima nasehat/saran kebenaran dari orang lain, (2) Senantiasa melihat kelebihan-kelebihan saudaranya, dan berusaha menutupi kekurangan-kekurangannya, (3) Siap membantu orang lain, (4) Bermusyawarah dengan anggota masyarakat yang lain, (5) Senantiasa berbaik sangka (khusnudzon) kepada orang lain.⁵⁰

g. Syarat-syarat sikap tawadhu'

Tawadhu' memiliki dua syarat:

a) Ikhlas karena Allah semata

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah:

وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588).

b) Kemampuan

Berdasarkan hadits Rasulullah :

مَنْ تَرَكَ اللَّيْبَاسَ تَوَاضِعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُجِيرَهُ مِنْ أَىِّ حُلَّةٍ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

Artinya: “Barangsiapa yang meninggalkan pakaian (yang bagus) disebabkan tawadhu' (merendahkan diri) di hadapan Allah, sedangkan ia sebenarnya mampu, niscaya Allah memanggilnya pada hari kiamat di hadapan segenap makhluk dan ia disuruh memilih jenis pakaian mana saja yang ia kehendaki untuk dikenakan.” (HR. Tirmidzi no. 2481 dan Ahmad 3: 439. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).⁵¹

h. Pentingnya sikap tawadhu'

Pentingnya tawadhu' dapat dilihat dari beberapa segi :

a) Menjalankan perintah Allah

⁵⁰ Purnama Rozaq, Indikator Tawadhu' Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, 1, No. 12, (2017) : 185.

⁵¹ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, 11.

Iyadh bin himar berkata, bersabda rasulullah SAW, “sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku, bertawadhu’ lah hingga seseorang tidak menyombongkan diri terhadap lainnya dan seseorang tidak menganiaya terhadap lainnya.” (HR. Muslim)

b) Mendapatkan cinta dari Allah

Orang yang tawadhu’ akan di cintai Allah. Seseorang yang memiliki sifat lemah lembut maka di dalam dirinya telah menerapkan sikap tawadhu’.

- c) Tawadhu’ menjadi sebab berpautnya hati sesame muslim
- d) Sifat hamba yang dipuji oleh Allah
- e) Tawadhu’ menjadi masuknya seseorang ke dalam surga.⁵²

i. Pengukuran sikap tawadhu’

Indikator sikap tawadhu’, antara lain:

- a) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya.
- b) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang.
- c) Bergaul ramah dengan orang umum.
- d) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya.
- e) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat,
- f) Tidak makan minum dengan berlebihan
- g) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.

Indikator Bentuk Tawadhu antara lain:

- a) Berbicara santun,
- b) Rendah hati,
- c) Suka menolong,
- d) Patuh terhadap orang tua
- e) Patuh terhadap nasihat guru
- f) Rajin belajar
- g) Dalam berpakaian dia rapi dan sederhana.⁵³

Orang yang memiliki sikap tawadhu’ akan mengakui kesalahan dan merasa pengetahuannya masih kurang sehingga akan bersikap terbuka untuk menerima ide-ide baru

⁵² M. Yasin, *Tawadhu’: Inspirasi Rendah ati Rasulullah SAW dan Orang-Orang Salih*, 11.

⁵³ Purnama Rozaq, Indikator Tawadhu’ Dalam Keseharian, *Jurnal Madaniyah*, 1, No. 12, (2017) : 181.

dan nasihat yang bijaksana dari orang lain. Sikap tawadhu ini penting dimiliki setiap individu, utamanya seorang siswa yang sedang mencari ilmu untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain.⁵⁴ Siswa harus memiliki sikap tawadhu' khususnya kepada guru, karena gurulah yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu kepada para siswa. Selain itu, supaya ilmu yang di dapatkan para siswa dapat masuk dengan mudah dan bermanfaat.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian dari listriyanti palangda' dengan judul "*pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di smkn 4 makassar*" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMK Negeri 4 Makassar, dimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar sangat kuat. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMK Negeri 4 Makassar, dimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar rendah. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMK Negeri 4 Makassar, dimana pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar sangat kuat.⁵⁵

Terdapat persamaan antara penelitian dari listriyanti palanganda' dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai lingkungan sekolah pada variabel independen. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian listriyanti palanganda' dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Dalam penelitian listriyanti variabel independen yang kedua membahas mengenai lingkungan keluarga sedangkan peneliti membahas mengenai profesionalisme guru, perbedaan yang kedua yakni terletak pada variabel dependennya. Dalam penelitian listriyanti variabel dependennya berkaitan dengan minat belajar

⁵⁴ Yola Tiaranita, dkk, "Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana", *jurnal penelitian psikologi*, 2, No. 2, (2017): 184.

⁵⁵ Listriyanti palangda', "pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di smkn 4 makassar", (Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2017), 97.

ekonomi peserta didik sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti berkaitan dengan sikap tawadhu' siswa.

Penelitian dari devi lailatul muniroh dengan judul “*pengaruh intensitas kepemimpinan orang tua terhadap sikap tawadhu anak di dusun ngelosari desa jombor kec. tuntang kab. semarang tahun 2014*” menunjukkan bahwa Pengaruh intensitas kepemimpinan orang tua terhadap sikap tawaduk anak dapat diketahui sebagai berikut: Dengan taraf signifikansi 5% diketahui bahwa $r_{hitung} = 0,399$ dan $r_{tabel} = 0,288$. Hal ini berarti bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil dari $r_{hitung} = 0,399$ lebih besar dari r_{tabel} signifikansi 5% (0,288). Dengan demikian hipotesis alternative diterima (H_a) “diterima”. Artinya secara umum intensitas kepemimpinan orang tua mempengaruhi sikap tawadhu anak di dusun Ngelosari desa Jombor kec. Tuntang kab. Semarang tahun 2014.⁵⁶

Terdapat persamaan antara penelitian dari devi lailatul muniroh dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai sikap tawadhu' pada variabel dependennya. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian devi lailatul muniroh dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Dalam penelitian devi lailatul muniroh, variabel independennya berfokus pada intensitas kepemimpinan orang tua sedangkan peneliti berfokus pada lingkungan sekolah dan profesionalisme guru.

Penelitian dari ramadhan ningsih dengan judul “*profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam menciptakan lingkungan religius di sekolah menengah pertama negeri 1 pelepat ilir kabupaten bungo*” memaparkan bahwa Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan lingkungan sekolah religius sangat diperlukan. Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam proses menanamkan dan mengembangkan perilaku/sikap di kalangan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam harus mampu bertanggung jawab terhadap kendala siswa, baik secara pengetahuan yang lebih penting lagi merubah sikap dan tingkah laku siswa atau yang kita kenal dengan akhlakul karimah, sehingga dapat tercapai lingkungan sekolah yang religius.⁵⁷

⁵⁶ Devi Lailatul Muniroh, “Pengaruh Intensitas Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Sikap Tawadhu Anak Di Dusun Ngelosari Desa Jombor Kec. Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014”, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), 100.

⁵⁷ Ramadhan Ningsih, “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Lingkungan Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pelepat Ilir Kabupaten Bungo”, (Thesis, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 122.

Terdapat persamaan antara penelitian dari ramadhan ningsih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai profesionalisme guru pada salah satu variabel independen. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian ramadhan ningsih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ramadhan ningsih menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif, kemudian pada variabel independen peneliti menggunakan dua variabel, perbedaan yang lain yaitu terletak pada variabel dependennya. Dalam penelitian ramadhan ningsih variabel dependennya berkaitan dengan lingkungan religius meliputi sikap tasamuh dan tawadhu' siswa sehingga cakupannya masih sangat luas. Sedangkan cakupan yang diteliti oleh peneliti cakupannya di spesifikkan yaitu mengenai sikap tawadhu' siswa.

C. Kerangka Berpikir

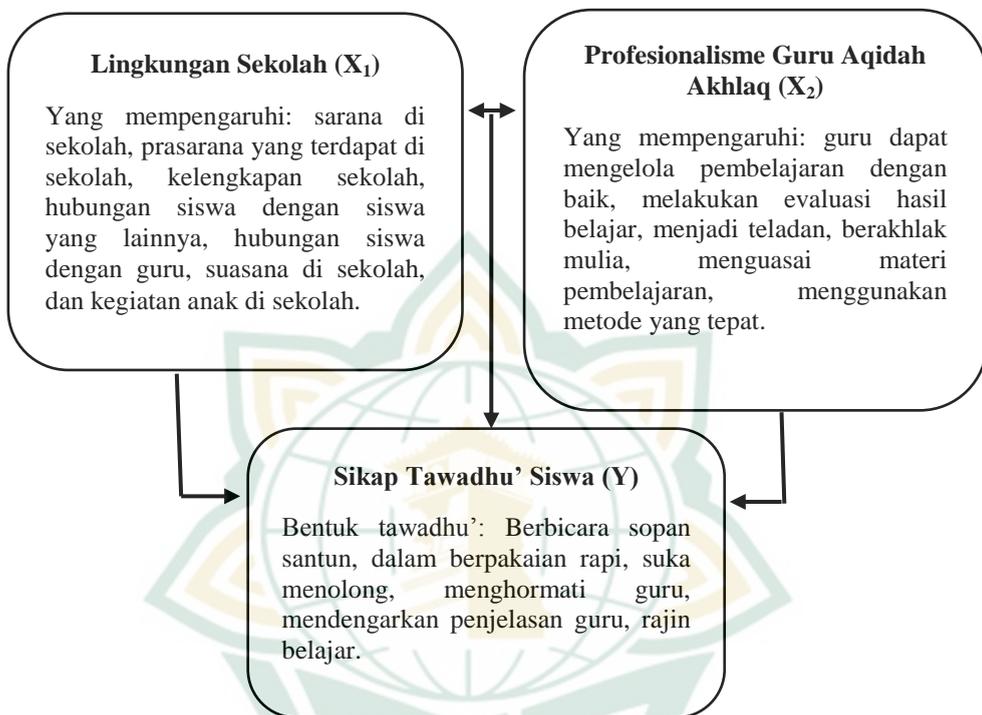
Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Lingkungan sekolah memiliki peran, fungsi, dan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak. Lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan suasana kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial siswa. Sekolah memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial siswa. Relevansinya lingkungan sekolah dengan sikap tawadhu' siswa dapat dilihat dari suasana di lingkungan sekolahnya, sarana dan prasarana di sekolah, tata tertib di sekolah, kenyamanan di sekolah, relasi antar warga sekolah, dan kegiatan anak di sekolah. Jika lingkungan sekolahnya kurang kondusif dapat membentuk perilaku siswa yang kurang baik. Sebaliknya, jika lingkungan sekolahnya bagus dapat membentuk kepribadian dan sikap yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembentukan kecerdasan, dan sikap siswa khususnya sikap tawadhu' dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari lingkungan sekolah. Selain lingkungan sekolah, guru yang profesional juga berpengaruh dalam pembentukan sikap tawadhu' siswa.

Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Seorang guru akan selalu mengembangkan dirinya

sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Guru yang profesional memiliki ciri khas sehingga berbeda dengan guru yang tidak profesional. Selain itu juga memiliki peranan penting dalam tumbuh berkembangnya siswa. Seperti halnya guru aqidah akhlak, guru aqidah akhlak harus mampu menjadi tri-pusat yaitu di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan. Profesionalisme Guru aqidah akhlak dapat mempengaruhi sikap tawadhu' siswa dengan memiliki empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Selain itu, guru aqidah akhlak mengajarkan prilaku yang baik serta mampu menanamkan akhlak yang mulia pada diri siswa serta menjadi teladan bagi siswa. Baik tidaknya sikap siswa tersimpul dalam keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru aqidah akhlak yang di tampilkan pada saat mengajarkan siswa agar memiliki sikap yang baik.

Kaitannya lingkungan sekolah dan profesionalisme guru aqidah akhlak dengan sikap tawadhu' siswa. Bagi seorang siswa, sikap tawadhu sangatlah di perlukan. Lingkungan sekolah yang baik serta guru aqidah akhlak yang memiliki profesionalisme tinggi dapat membentuk kebribadian siswa yang baik khususnya membentuk sikap tawadhu' siswa, begitupun sebaliknya.

Bertitik tolak dari uraian pendahuluan dan landasan teori, maka penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen: lingkungan sekolah (X_1) dan profesionalisme guru aqidah akhlak (X_2) serta 1 variabel dependen: sikap tawadhu' siswa (Y) dan dapat dikembangkan konsep berpikir dalam penelitian sebagai berikut:



2.1 Skema Kerangka

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara lingkungan sekolah terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.
- Ha_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara profesionalisme guru Aqidah Akhlak terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.
- Ha_3 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara lingkungan sekolah dan profesionalisme guru Aqidah Akhlak terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.